

Pengaruh Konseling Realitas Teknik Biblioterapi Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTsN 2 Kota Payakumbuh

Dwi Aanggre Arianti¹, Ardimen², Yuliana Nelisma³, Dasril⁴

^{1,2,4}Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, ³ MA Ulumul Qur'an Kota Banda Aceh

*Yuliana Nelisma, e-mail: dwianggresarianti4@gmail.com

Received:	Accepted:	Published:
13 April 2022	27 Mei 2022	30 Juni 2022

Abstract

The purpose of this study was to examine the effect of reality counseling with bibliotherapy techniques on increasing student motivation at MTsN 2 Payakumbuh. This type of research is quantitative research using experimental methods. The design used in this study is a pre-experimental design with the type of one group pre-test and post-test design by measuring students' learning motivation using the same instrument in the pre-test and post-test measurements. The population in this study was class VII students, while the sample in this study were 12 students who had low learning motivation. The instrument used is the Likert model of learning motivation scale instrument. The technique used is random sampling. The results showed that there was a significant effect of reality counseling on bibliotherapy techniques on increasing student motivation at MTsN 2 Payakumbuh. The researcher recommends that counselors and Guidance and Counseling teachers be able to apply reality counseling with bibliotherapy techniques to student learning motivation.

Keywords: Bibliotherapy Technique Reality Counseling, Student Learning Motivation

How to Cite: Arianti, D.A., Ardimen,A.,Nelisma, Y., Dasril, D. (2022). Pengaruh Konseling Realitas Teknik Biblioterapi terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTsN 2 Kota Payakumbuh. *Jurnal Counseling Care*, 6(1), 10-19 DOI:10.22202/jcc.2022.v6i1.5724

Pendahuluan

Keberhasilan siswa dalam belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotients*) namun sangat ditentukan juga oleh motivasi belajar. (- & -, 2019) menegaskan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak di dalam diri siswa kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai. Masalah yang muncul pada siswa salah satunya penurunan motivasi belajar disebabkan oleh beberapa faktor yaitu semangat belajar menurun, sikap acuh tak acuh, tidak membuat tugas dan keinginan belajar rendah. Motivasi belajar bagi siswa salah satu faktor penentu dalam mencapai tujuan sehingga makin besar motivasinya semakin besar pula kesuksesan belajar yang diraihinya.

Motivasi belajar merupakan kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*drivingforce*) dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor untuk mencapai tujuan yang mengakibatkan perubahan prestasi belajar (Daniel Hasibuan et al., 2020). Terkait dengan motivasi belajar ini, banyak penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terkait motivasi belajar. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut menjadi salah satu bukti konkrit bahwa motivasi belajar masih menjadi topik hangat

yang tidak habisnya untuk dibahas. Mulai dari ciri-ciri, fungsi, faktor yang mempengaruhi, prinsip dan macam-macam motivasi belajar.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terkait motivasi belajar ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Silalahi, 2018) dengan judul upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode role play pada pelajaran IPS kelas IV SD swasta Xaverius Padang; (Hakim et al., 2020) dengan judul konseling realitas untuk meningkatkan motivasi berprestasi dan prestasi belajar peserta didik SMP: Reni Susanti (2015) dengan judul efektifitas konseling realitas untuk peningkatan regulasi diri mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi; Novaliana (2015) dengan judul efektivitas konseling realitas untuk meningkatkan penyesuaian diri: Astriyani (2018) dengan judul hubungan motivasi belajar dan tindakan guru dengan prestasi belajar siswa dengan latar belakang broken home Kelas V Sekolah Dasar; Zafar Sidik (2018) dengan judul upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kemampuan komunikasi interpersonal guru. Dari sekian banyaknya temuan penelitian terkait dengan motivasi belajar dan konseling realitas menggunakan teknik biblioterapi belum ditemukan satupun kajian penelitian motivasi belajar dan konseling realitas menggunakan teknik biblioterapi.

Ada banyak teknik yang dapat digunakan konselor dalam meningkatkan motivasi belajar siswa diantaranya pendekatan psikonaltik, terapi gestalt, analisis transaksional, pendekatan client centered, dari sekian banyak teknik dan pendekatan peneliti menggunakan konseling realitas. Menurut Glasser dalam (Corey, 2012) terapi realitas menekankan bahwa perubahan sikap mengikuti perilaku. Selain itu yang paling utama adalah terapi realitas menekankan kesadaran atas tingkah laku sekarang. Melalui pendekatan realitas mengarah pada pembentukan dan perubahan tingkah laku kearah yang nyata yang dapat diwujudkan dalam berbagai perencanaan perubahan perilaku yang bersifat realistis, akan membantu individu dalam mengatasi persoalan yang muncul pada dirinya, dalam hal ini yaitu permasalahan berhubungan dengan kurangnya motivasi belajar.

Tujuan umum terapi realitas (Corey, 2012) adalah membantu seseorang untuk mencapai otonomi, pada dasarnya otonomi adalah kematangan yang diperlukan bagi kemampuan seseorang untuk mengganti dukungan lingkungan dengan dukungan internal. Terapi realitas (Mungin, 2019, p.442) mengharuskan siswa untuk menerima tanggung jawab untuk menentukan jalannya tindakan dan perilaku. Selanjutnya, ia membantu mereka dalam menjelaskan cara-cara mereka menghambat kemajuan ke arah tujuan-tujuan yang ditentukan oleh mereka sendiri. Membantu siswa menemukan alternatif-alternatif dalam mencapai tujuan-tujuan, tetapi siswa sendiri yang menetapkan tujuan-tujuan terapi.

Terapi Realitas merupakan suatu bentuk hubungan pertolongan yang praktis, relatif sederhana dan bentuk bantuan langsung kepada konseli, yang dapat dilakukan oleh guru atau konselor di sekolah dalam rangka mengembangkan dan membina kepribadian/kesehatan mental konseli secara sukses, dengan cara memberi tanggung jawab kepada konseli yang bersangkutan.

Konseling realitas ini memiliki beberapa teknik, diantaranya teknik biblioterapi. (Rahayu & Susilaningsih, 2020) teknik biblioterapi bertujuan untuk mempengaruhi kehidupan klien dengan membantu klien menemukan kesenangan dalam membaca dan melepaskan diri dari distres mental. Salah satu hal penting dalam teknik ini adalah klien harus mampu mengidentifikasi diri dengan seorang tokoh yang mengalami masalah serupa dengan dirinya. Glasser dalam (Corey, 2012) percaya bahwa pendidikan bisa menjadi kunci bagi pergaulan manusia yang efektif, menciptakan suatu lingkungan belajar dimana anak-anak bisa memaksimalkan pengalaman-pengalaman yang berhasil, menciptakan motivasi termasuk didalamnya motivasi belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran di MTsN 2 Kota Payakumbuh, diperoleh data informasi bahwa motivasi belajar siswa rendah, hal ini terlihat dari: mata pelajaran Bahasa Indonesia (DS), mengatakan bahwa “banyak siswa yang lalai dalam mengerjakan tugas, serta banyak siswa yang telat dalam mengumpulkan tugas”. Selanjutnya diperoleh informasi dari Guru IPA (DA) bahwa “banyak siswa yang tidak hadir, cabut bahkan terlambat dalam mengikuti proses dalam pembelajaran. Selanjutnya penulis melakukan

wawancara dengan beberapa orang siswa/i kelas VII.6, yang pertama dengan AA. AA menyatakan bahwa “saya tidak suka dalam mata pelajaran hitung-hitungan karna membuat saya tidak mengerti sehingga malas dalam mengerjakan tugas,”. SH menyatakan bahwa ada beberapadengan guru tertentu membuat saya tidak mengerti karna gurunya tertalu cepat dalam menjelaskan materi dan ketika tidak mengerti saya malas untuk bertanya kepada guru tersebut.

Wawancara dengan orang tua, banyak orang tua yang mengeluh tentang nilai rapor yang diterima dari hasil belajar anaknya, orang tua telah memfasilitasi anaknya sebaik mungkin agar mendapatkan nilai yang baik, orang tua setiap hari memantau perkembangan anaknya dalam belajar supaya mendapatkan hasil belajar yang maksimal, dan kebanyakan anak sekarang lebih termotivasi dalam bermain game dari pada belajar, dan anaknya dibebaskan dari pekerjaan rumah agar anaknya bisa fokus dalam melakukan proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan Guru BK mengatakan, “siswa kelas VII masih banyak yang lalai dalam mengikuti pembelajaran, siswa lebih asyik berinteraktif dengan gadget dari pada belajar aktif dalam penggunaan sosmed seperti Tiktok, FB, Instagram dan aplikasi edit vidio lainnya. Orang tua banyak yang mengeluh karna nilai anaknya tidak memuaskan, sedangkan semua fasilitas untuk belajar sudah dipersiapkan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen, yang memperoleh data dalam bentuk angka sehingga analisisnya menggunakan analisis statistik. Pendekatan kuantitatif dirancang untuk mencari data berupa pengetahuan dan angka-angka, serta menguji hipotesis antara dua variabel. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang dapat mengganggu. Penelitian eksperimen dilakukan untuk melihat perlakuan atau akibat dari perlakuan dan peneliti sengaja mengadakan atau melakukan itu (Latuconsina, 2018). Menurut (*metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, 2016) penelitian eksperimen adalah metode tentang cara-cara untuk menemukan efek terapietik tertentu dalam kondisi yang terkendali.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu (1) variabel bebas (variabel independen) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat); X= layanan konseling realitas teknik biblioterapi, (2) variabel terikat (variabel dependen) merupakan variabel yang di pengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas; Y= motivasi belajar.

Desain penelitian yang gunakan adalah pre experimental design dengan one-group pre-test-post-test design, yaitu sebuah kelompok eksperimen diukur variabel dependennya (pre-test), lalu diberikan treatment/ percobaan, perlakuan, kemudian dilakukan pengukuran kembali.

Pengembangan Instrumen

Menurut (Mirawati et al., 2019) langkah-langkah mengembangkan instrumen baik tes maupun nontes sebagai berikut.

1. Menentukan tujuan penyusunan instrumen, yaitu untuk mengungkapkan data motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan konseling realitas teknik biblioterapi.
2. Mencari teori yang relevan atau cakupan materi, teori yang relevan dengan motivasi belajar
3. Menyusun indikator butir instrumen/soal motivasi belajar
4. Menyusun butir instrumen motivasi belajar

Teknis Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk melihat apakah konseling realitas teknik biblioterapi dalam peningkatan motivasi belajar siswa kelas VII di MTsN 2 Kota Payakumbuh. Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis deskriptif kuantitatif

Sebagaimana menurut (Sholikhah, 1970) statistik deskriptif adalah “statistik yang mempunyai tugas mengorganisasi dan menganalisis data angka agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas dan jelas, mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu”.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menggunakan statistik deskriptif untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul apa adanya, yaitu dengan menyajikan tabel.

2. Langkah-langkah melakukan analisis uji-t

- a. Mencari rerata tes awal (O1)
- b. Mencari rerata tes akhir (O2)

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam menentukan motivasi belajarsiswa adalah dengan membandingkan hasil rata-rata pre-test dan pos- testkelompok subjek dengan memakai statistik uji-t dengan model “dua model kecil satu sama lain mempunyai hubungan” seperti berikut:

$$tO = \frac{MD}{SEMD}$$

1. Mencari mean dari difference

MD Mean of difference. Nilai rata-rata hitung dari beda/selisih antara skor variabel I dan Variabel II, yang dapat diperoleh dengan rumus:

$$MD = \frac{\sum D}{N}$$

$\sum D$ Jumlah besar/selisih antara skor variabel skor variabel I (Variabel X) dan skor Variabel II (Variabel Y), dan D dapat diperoleh dengan rumus : $D = X - Y =$ jumlah subjek yang kita teliti.

N Number of Cases = jumlah subjek yang kita teliti

2. Mencari standard Error dari Mean of difference

SEMD Error Standart (standar error) dari mean of difference yang dapat diperoleh dengan rumus :

$$SEMD = \frac{SDD}{\sqrt{N - 1}}$$

3. Mencari deviasi standar dari difference

SDD Adalah deviasi standar dari perbedaan skor Variabel I dan Skor Variabel II, yang dapat diperoleh dengan rumus :

$$SDD = \sqrt{\frac{\sum D^2 - (\sum D)^2}{N - 1}}$$

4. Mencari df

$$df = N - 1$$

N : Number of cases= jumlah subjek yang kita teliti

Sumber : (Sudijono, 2005, p.305-306).

Selanjutnya harga t hitung dibandingkan dengan harga kritik t pada taraf signifikansi. Apabila t hitungan (t_0) besar nilainya dari t tabel (t_t), maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, konseling realitas teknik biblioterpi berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa . tapi, apabila, harga t hitungan (t_0) kecil dari harga t tabel (t_t) maka hipotesis nihil (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak artinya konseling realitas teknik biblioterapi berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Data Pre-Test Motivasi Belajar di MTsN 2 Kota Payakumbuh

Skala motivasi belajar yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk mengetahui sejauh mana motivasi belajar siswa, dan hasilnya menjadi pertimbangan untuk memberikan treatment tentang motivasi belajar melalui konseling realitas teknik biblioterapi :

Skor dan Klasifikasi Hasil Pre-test Motivasi Belajar (N = 60)

No.	Interval Skor	Klasifikasi	F	%
1.	≥ 130	Sangat Tinggi	2	3,33 %
2.	105-129	Tinggi	24	40 %
3.	80-104	Sedang	12	20 %
4.	55-79	Rendah	22	36,7 %
5.	30-54	Sangat Rendah	0	0 %
Jumlah			60	100 %

Motivasi belajar siswa yang diberikan kepada 60 orang siswa kelas VII MTsN 2 Kota Payakumbuh terlihat bahwa tidak yang berada pada kategori sangat rendah, sedangkan ada 2 orang siswa yang memiliki motivasi belajar siswa sangat tinggi, 24 orang siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, dan 12 orang siswa yang memiliki motivasi belajar sedang, dan ada 22 orang siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Kondisi di atas terlihat perlunya memberikan treatment motivasi belajar melalui konseling realitas teknik biblioterapi bagi siswa kelas VII MTsN 2 Kota Payakumbuh karena masih banyak yang memiliki motivasi belajar yang rendah karena itu peneliti memberikan treatment tentang motivasi belajar melalui konseling realitas teknik biblioterapi.

Perbandingan antara Pretest dengan Posttest

No.	Kode Siswa	Pretest		Posttest		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	01	68	Rendah	100	Sedang	32
2	02	70	Rendah	93	Sedang	23
3	03	66	Rendah	101	Sedang	35
4	04	71	Rendah	108	Tinggi	37
5	05	72	Rendah	100	Sedang	28
6	06	65	Rendah	91	Sedang	26
7	07	68	Rendah	105	Tinggi	37
8	08	69	Rendah	110	Tinggi	41
9	09	74	Rendah	109	Tinggi	35
10	10	62	Rendah	110	Tinggi	48
11	11	60	Rendah	113	Tinggi	53
12	12	70	Rendah	105	Tinggi	35
Jumlah		815		1245		430
Rata-rata		67,9	Rendah	103,75	Tinggi	35,8

Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig	Statistic	Df	Sig
pre-test	.175	12	.200	.959	12	.776
post-test	.155	12	.200	.930	12	.377

Interpretasi:

- a. Jika responden > 50, maka menggunakan Kolomogrov-Smirnov

b. Jika responden < 50 , maka menggunakan Shapiro-Wilk

Berdasarkan tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa nilai statistik uji Shapiro-Wilk skor pre-test motivasi belajar pada kelompok eksperimen yaitu nilai Sig=776 dan skor post-test dengan Sig=377. Hal ini dapat dimaknai bahwa data pre-test dan post-test kelompok eksperimen mengikuti distribusi normal ($\text{sig} > 0,05$).

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil penelitian yaitu konseling realitas teknik biblioterapi berpengaruh signifikan dalam peningkatan motivasi belajar siswa di MTsN 2 Kota Payakumbuh. Hal ini dapat dibuktikan dengan 1) terjadi peningkatan adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dari mean pre-test pada kategori rendah menjadi kategori tinggi pada mean pos-test, 2) terjadi peningkatan adanya dorongan untuk belajar 3) terjadi peningkatan adanya harapan dan cita-cita masa depan 4) terjadi peningkatan adanya kegiatan yang menarik untuk belajar, 5) terjadi peningkatan Adanya lingkungan belajar yang memotivasi.

Studi tentang konseling realitas teknik biblioterapi sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu di antaranya hasil penelitian Wesly Silalahi pada tahun 2018 dengan judul upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode role play pada pelajaran IPS kelas IV SD swasta Xaverius Padang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Wesly yaitu sama-sama meneliti tentang motivasi belajar. Perbedaan penelitian Wesly dengan penelitian penulis yaitu Wesly meneliti tentang motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode role playsedangkan penulis meneliti tentang konseling realitas dengan motivasi belajar. Keberhasilan belajar yang baik akan dapat diraih apabila ada keinginan yang kuat dari individu untuk belajar. Keinginan itu akan muncul apabila ada dorongan (motivasi) baik dalam diri siswa maupun luar diri siswa. Dengan adanya motivasi belajar yang tinggi maka siswa akan mampu untuk mencapai perkembangan diri yang optimal dalam prestasi belajarnya yang merupakan salah satu tujuan utama dalam belajar.

Andriani & Rasto, (2019) mengatakan “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator pendukung”. Menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2013, p.78) mengatakan bahwa “motivasi belajar” merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar”. Senada dengan (Izzatunnisa et al., 2021) bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.

Motivasi (Andriani & Rasto, 2019) merupakan suatu proses yang menghasilkan suatu intensitas, arah dan ketekunan individual usaha untuk mencapai satu tujuan. Motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Suatu perubahan tenaga di dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan.

Motivasi belajar, pada umumnya memiliki beberapa indikator atau unsur yang mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Menurut Sardiman (2010, p.83) ciri-ciri motivasi yang berperan penting dalam kegiatan belajar-mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan
- c. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin
- d. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah
- e. Lebih senang bekerja mandiri cepat bosan ada tugas-tugas yang rutin
- f. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- g. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Selanjutnya, untuk meningkatkan motivasi belajar dapat dilakukan dengan konseling realitas. Setiap individu pada dasarnya terdorong untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, dimana kebutuhan tersebut bersifat universal, sementara keinginan bersifat unik pada setiap individu. Ketika seorang dapat memenuhi apa yang diinginkan kebutuhan tersebut terpenuhi. Tetapi, jika pada yang diperoleh tidak sesuai dengan keinginan, maka orang akan frustrasi, dan pada akhirnya, ketika timbul perbedaan antara apa yang diinginkan dengan apa yang diperoleh, membuat individu memunculkan perilaku yang spesifik. Tingkah laku yang muncul adalah pilihan pribadi yang bertujuan untuk mengatasi hambatan antara apa yang diinginkan dan apa yang didapatkan. Stephen Palmer (2011, p. 201) menjelaskan bahwa teori yang mendasari pendekatan realiti disebut teori pilihan, merupakan salah satu teori yang menjelaskan tidak hanya bagaimana kita berfungsi sebagai individu, secara psikologis dan fisiologis, tetapi juga bagaimana kita berfungsi sebagai kelompok dan bahkan masyarakat.

Menurut Glasser dalam (Corey, 2012) basis dari konseling realitas adalah membantu para klien dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar psikologisnya, yang mencakup kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk merasakan bahwa kita berguna baik bagi diri kita sendiri maupun bagi orang lain. Pada dasarnya, orang-orang yang ingin puas hati dan menikmati suatu identitas keberhasilan, menunjukkan tingkah laku yang bertanggung jawab dan memiliki hubungan interpersonal yang penuh makna. Penderitaan pribadi bisa diubah hanya dengan perubahan identitas. Pandangan terapi realitas menyatakan bahwa, karena individu-individu bisa mengubah cara hidup, perasaan dan tingkahlakunya, maka merekapun bisa mengubah identitasnya. Perubahan identitas bergantung pada perubahan tingkah laku.

Menurut Corey (Corey, 2012) konseling realitas dibangun di atas asumsi bahwa manusia adalah agen yang menentukan dirinya sendiri. Prinsip ini menyiratkan bahwa masing-masing orang memikul tanggung jawab untuk menerima konsekuensi-konsekuensi dari tingkah lakunya sendiri. Tampaknya, orang menjadi apa yang ditetapkannya.

Pandangan konseling realitas tentang manusia yaitu manusia berkualitas adalah manusia cerdas komprehensif dan cerdas kompetitif yang tercermin dari pribadi yang berakhlak, kreatif, dan produktif serta penuh tanggungjawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Rahmah, 2019). Oleh karena itu konseling realitas dipilih sebagai salah satu pendekatan pemecahan masalah kekerasan dengan tujuan menghantarkan konseli untuk bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi dan apa yang ingin dilakukan pada masa sekarang dan tidak terfokus pada masa lalu.

Pandangan Glasser tentang manusia menurut Gantina Komalasari dkk (2011, p. 239) adalah sebagai berikut:

- a. Setiap individu bertanggung jawab terhadap kehidupannya.
- b. Tingkahlaku seseorang adalah upaya untuk mengontrol lingkungan untuk memenuhi kebutuhannya.
- c. Individu ditantang untuk menghadapi realitas tanpa mempedulikan kejadian-kejadian di masa lalu, serta tidak memberi perhatian pada sikap dan motivasi di bawah sadar.
- d. Setiap orang memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu pada masa kini.

Tidak bisa dipungkiri bahwa jika kebutuhan psikologis tersebut tidak dapat terpenuhi sering kali kekerasan menjadi salah satu jalan keluar yang dianggap baik, sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan. Konseling realitas mengasumsikan bahwa hambatan psikologis adalah karena orang cenderung menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan dan mengingkari kenyataan yang dihadapinya. Jika merujuk pada teori kebutuhan manusia yang dikemukakan oleh Maslow, maka pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan manusia untuk dicintai dan mencintai, dan kebutuhan untuk merasa berharga bagi orang lain.

Secara luas tujuan dari konseling realita adalah mencapai identitas keberhasilan (success identity). Apabila dirumuskan secara jelas maka berikut ini adalah tujuan konseling realitas menurut (Corey, 2012) (1) menjelaskan kepada klien hal-hal yang menghambat terbentuknya keberhasilan identitas. (2) membantu klien menetapkan tujuan yang ingin di capai dalam proses konseling (3) klien dapat melaksanakan rencananya secara mandiri tanpa diberi treatment. Secara khusus merumuskan tujuan konseling realitas yaitu :

- a. Membimbing para klien kearah belajar realistik dan tingkah laku yang bertanggung jawab dan mengembangkan sesuatu identitas keberhasilan.
- b. Untuk membantu klien membuat pertimbangan nilai tentang tingkah laku mereka dan memusatkan sesuatu rencana untuk merubah tingkah laku yang tidak tepat.
- c. Menolong individu agar mampu mengurus diri sendiri supaya dapat menentukan dan melaksanakan perilaku dalam bentuk nyata.
- d. Mendorong konseli agar berani bertanggung jawab serta memikul resiko yang ada sesuai dengan kemampuan dan keinginannya dalam perkembangan dan pertumbuhannya.
- e. Mengembangkan rencana-rencana nyata dan realistik dalam mencapai tujuan yang telah di tetapkan.
- f. Perilaku yang sukses dapat dihubungkan dengan mencapai kepribadian yang sukses, menanamkan nilai-nilai adanya keinginan individu untuk merubah dirinya sendiri.

Dalam konseling, konselor membantu klien yang bermasalah agar menyadari tingkah lakunya selama ini apakah sudah benar, nyata dan bertanggung jawab. Setelah mencapai ini, kemudian membantu klien dalam merencanakan perubahan perilaku yang menyimpang dari "3R" (responsibility bertanggung jawab, "reality" realita, "right" benar) dan mengembangkan lebih banyak rencana operasional.

Dwinugrahaningtyas & Ismayati, (2018) menuturkan bahwa "teknik bibliotherapy merupakan penggunaan literatur untuk membantu individu dalam menangani masalah transisi kehidupan. bahwa biblioterapi konseling adalah dukungan psikoterapi melalui bahan bacaan untuk membantu seseorang yang mengalami permasalahan personal. Metode terapi ini sangat dianjurkan, terutama bagi para penderita yang sulit mengungkapkan permasalahannya secara verbal (Trihantoro et al., 2016). Terapi yang pertama kali ini (biblio-therapy) dikenalkan oleh para ahli kesehatan Inggris, dan terutama digunakan untuk menyembuhkan penderita stres, depresi, dan kegelisahan. Beranjak dari sanalah perkembangan dari metode dan teknik ini mulai dikembangkan pada wilayah konseling yang lebih luas. Bibliotherapy (dalam Romadi, 2020, h.15) adalah istilah yang dilontarkan oleh Samuel Crothers pada 1916 untuk mendeskripsikan penggunaan buku sebagai bagian dari proses konseling. Terkait hal ini, konselor menghimpun daftar bacaan yang membantu individu dalam merubah pikiran, perasaan, dan perilaku. Istilah biblioterapi berasal dari bahasa Yunani, yaitu biblus berarti buku, dan therapy yaitu upaya bantuan psikologis, sehingga bibliotherapy dapat didefinisikan sebagai penggunaan buku-buku untuk membantu memecahkan masalah. Pada konsepnya, Corey mengungkapkan bahwa "dalam pandangan cognitive behavior, bibliotherapy digunakan sebagai teknik yang mempersepsikan kegiatan membaca sebagai mekanisme utama perubahan proses belajar.

Menurut (Anggraeni & Khusumadewi, 2018) mengatakan bahwa teknik biblio terapi pada tingkatan perilaku individu, dapat meningkatkan resiliensi diri untuk membicarakan masalah-masalah yang sulit didiskusikan akibat perasaan takut, malu, bersalah, lewat kegiatan membaca secara berkelompok. pada dasarnya sama dengan tujuan bimbingan konseling yaitu membantu para anggota agar dapat membantu dirinya sendiri, melalui biblio konseling, disajikan informasi yang dibutuhkan atau sesuai dengan nilai karakter yang ingin mereka bangun. Dengan mengetahui informasi yang ada dalam bahan bacaan, mereka dapat membentuk tingkah secara umum, secara khusus membentuk sikap, persepsi, mengubah prasangka sosial dan perubahan lainnya. Tujuan semacam ini sebenarnya sudah tersirat dalam defenisi biblioterapi.

Kesimpulan

Pengaruh konseling realitas teknik biblioterapi terhadap motivasi belajar siswa di MTsN 2 Kota Payakumbuh dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil Pretest tentang motivasi belajar siswa di MTsN 2 Kota Payakumbuh, diperoleh jumlah rata-rata skor rendah.
2. Hasil Posttest tentang motivasi belajar siswa di MTsN 2 Kota Payakumbuh, diperoleh jumlah rata-rata skor tinggi.

3. Hasil dari t hitung (t_0) sebesar 241,3 dengan t tabel (t_t) 1,79, maka dapat dianalisa bahwa t_0 lebih besar dari t_t , berarti konseling realitas teknik biblioterapi berpengaruh terhadap motivasi belajar.

Bimbingan dan konseling itu dengan adanya penelitian ini dapat diketahui bahwa dari berbagai macam faktor yang mempengaruhi motivasi belajar salah satunya adalah konseling realitas teknik biblioterapi. Dalam aplikasinya di sekolah konselor perlu menyusun dan melaksanakan program yang berfokus pada kebutuhan siswa misalnya dengan memberikan konseling realitas teknik biblioterapi, serta berbagai kegiatan pendukung lainnya. Dengan kata lain program tersebut dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Sehingga siswa mampu dan yakin dengan kemampuan yang miliknya dalam pencapaian tujuan yang diharapkan. Selanjutnya melalui konseling realitas teknik biblioterapi dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya motivasi belajar, hal ini akan membantu terhadap kesuksesan siswa terkait dengan kemajuannya dimasa depan. Dari layanan yang diberikan diharapkan siswa memiliki motivasi belajar yang baik sehingga siswa memiliki kemampuan yang baik dalam belajar.

Dalam penelitian ini maka Implikasinya adalah pelaksanaan konseling realitas teknik biblioterapi dapat diterapkan sebagai salah satu teknik untuk peningkatan motivasi belajar siswa disekolah. Motivasi belajar yang awalnya ada pada kategori rendah menjadi motivasi belajar.

Daftar Pustaka

- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Anggraeni, A., & Khusumadewi, A. (2018). Biblioterapi untuk Meningkatkan Pemahaman Labelling Negatif pada Siswa SMP. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p109-114>
- , S., & -, P. (2019). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i1.89>
- Corey, G. (2012). *Theory and practice of group counseling (3rd ed.)* (pp. xviii, 554).
- Daniel Hasibuan, M. T., Mendrofa, H. K., Silaen, H., & Tarihoran, Y. (2020). Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Pada Mahasiswa yang Menjalani Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Indonesian Trust Health Journal*. <https://doi.org/10.37104/ithj.v3i2.65>
- Dwinugrahaningtyas, E., & Ismayati, N. (2018). Biblioterapi dalam Perawatan Pasien Anak di RSI Banyubening serta Tinjauannya Menurut Islam. *Bibliotech: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*. <https://doi.org/10.33476/bibliotech.v3i1.870>
- Hakim, B. R., Muhid, A., & Mastutik, S. (2020). Efektivitas Konseling Realitas untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Literatur Review. *Jurnal Wahana Konseling*. <https://doi.org/10.31851/juang.v3i2.5205>
- Izzatunnisa, L., Suryanda, A., Kholifah, A. S., Loka, C., Goesvita, P. P. I., Aghata, P. S., & Anggraeni, S. (2021). Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi dalam Proses Belajar dari Rumah. *Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v9i2.811>
- Latuconsina, N. D. (2018). Penelitian Eksperimen. In *Metode Penelitian Kesehatan*.
- Mirawati, I., Suryana, A., Agustin, H., & Hidayat, M. (2019). Mengembangkan instrumen pengukuran kekerasan komunikasi pada kelompok WhatsApp di lingkungan kerja dosen. *Jurnal Kajian Komunikasi*. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i2.23357>
- Rahayu, D. S., & Susilaningsih, C. Y. (2020). Model Empathy Training berbantuan Teknik Biblioterapi untuk Calon Konselor. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*. <https://doi.org/10.26737/jbki.v5i1.1218>
- Rahmah, H. (2019). Konseling Realitas untuk Meningkatkan Penerimaan Diri pada Anak di Usia Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.165>

- Sholikhah, A. (1970). Statistik Deskriptif dalam Penelitian Kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.953>
- Silalahi, W. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Role Play Pada Pelajaran Ips Kelas Iv Sd Swasta Xaverius Padang Sidempuan. *School education journal pgsd fip unimed*. <https://doi.org/10.24114/sejpsd.v8i2.9780>
- Sugiono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Alfabeta
- Trihantoro, A., Hidayat, D. R., & Chanum, I. (2016). Pengaruh Teknik Biblioterapi untuk Mengubah Konsep Diri Siswa (Studi Kuasi Eksperimen Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tangerang). *INSIGHT: JURNAL BIMBINGAN KONSELING*. <https://doi.org/10.21009/insight.051.02>